



**ANALISIS PENDAPATAN TEPUNG KELAPA DI DESA COT SURUY
KABUPATEN ACEH BESAR**

**INCOME ANALYSIS OF COCONUT FLOUR IN COT SURUY VILLAGE,
ACEH BESAR DISTRICT**

Endiyani^{1*}, Mariana Ilma¹, Ruhalena Wilis², Elviani², Nurlia Farida²

¹Agroindustri, Politeknik Indonesia Venezuela.

²Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Iskandar Muda.

*email Koresponden: eendiyani@gmail.com

Article Info

Article history :
Received
Received in revised
Accepted
Available online

Abstract

In fact, all parts of the coconut can be used and coconut products are in high demand. This is also supported by another problem in the processing industry is that smallholder coconut plantations, which account for around 98.97% of the total coconut plantation area in Indonesia, are utilized in monoculture, poor technology utilization, and limited land ownership. This study aims to determine the income analysis of coconut flour in Cot Suruy Village, Aceh Besar Regency. The research method used in this study is an exploratory qualitative method. Analysis of coconut flour business income can provide greater income and is feasible to cultivate. This can be proven by a net income of Rp. 301,777.78 for one year of production, the value of the Benefit Cost Ratio > 1, namely: 1.03, Return of Investment 2.8%, Break Event Point based on production volume of 910.83 Kg, and based on production price of Rp. 11,677.58.

Keywords : *Revenue Analysis, Coconut Flour, Aceh Besar*

Abstrak

Pada hakekatnya, semua bagian kelapa bisa digunakan dan produk kelapa sangat diminati. Hal ini juga didukung dengan masalah lain di industri pengolahan adalah perkebunan kelapa rakyat yang mencapai sekitar 98,97% dari total luas perkebunan kelapa di Indonesia, dimanfaatkan secara monokultur, pemanfaatan teknologi yang buruk, dan kepemilikan lahan yang terbatas. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis pendapatan tepung kelapa di Desa Cot Suruy Kabupaten Aceh Besar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif eksploratif. Analisis pendapatan usaha tepung kelapa dapat memberikan pendapatan yang lebih besar dan layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan pendapatan bersih sebesar Rp. 301.777,78 selama satu tahun sekali produksi, nilai *Benefit Cost Ratio* > 1, yaitu : 1,03, Return of Investmen 2,8%, *Break Event Point* berdasarkan volume produksi sebesar 910,83 Kg, dan berdasarkan harga produksi sebesar Rp. 11.677,58.

Kata Kunci : Analisis Pendapatan, Tepung Kelapa, Aceh Besar.



PENDAHULUAN

Kelapa (*Cocos nucifera L*) memiliki peran strategis karena disamping dapat dikonsumsi langsung juga dapat digunakan sebagai bahan baku usaha yang sangat penting selain kakao, kopi, lada, dan vanili. Bahan baku ini telah lama dikenal dan berperan sangat penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial budaya masyarakat Indonesia. Peran strategis tersebut tercermin dari total luas areal budidaya kelapa Indonesia yang mencapai 3,712 miliar hektar (3,14%), kawasan budidaya kelapa terbesar di dunia. Provinsi Aceh merupakan salah satu penghasil kelapa di Indonesia dengan kontribusi sebesar 0,43% dan menduduki peringkat 15 nasional sebagai daerah penghasil kelapa (Kementrian Pertanian, 2021). Perkebunan di Aceh memiliki prospek yang baik di masa depan, sebagai sumber pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Secara umum, ada 11 komoditas yang telah dikembangkan oleh masyarakat di Kabupaten Aceh. Salah satunya komoditas andalan perkebunan rakyatnya yaitu kelapa (Lubis et al., 2022).

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan kotor/penerimaan total adalah nilai produksi komoditas. Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih usahatani (Net Farm Income). Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman, yang diinvestasikan kedalam usahatani (Abas et al., 2019).

Salah satu permasalahan penting yang dihadapi pada saat ini ialah rendahnya produktivitas tanaman kelapa rakyat. Dimana produktivitasnya masih berkisar 1 ton/ha/tahun bila dibandingkan produksi potensial mencapai 2 4 ton/ha/tahun dengan memakai teknologi anjuran. Kesejahteraan merupakan sasaran yang dituju dalam setiap kegiatan usaha, yang secara kongkrit digambarkan oleh pendapatan. Rendahnya produktivitas ini akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima petani. Perkebunan kelapa dari segi mikro dapat dikaji dengan melihat seberapa besar ketergantungan petani terhadap komoditas ini, dilihat dari pendapatan keluarga petani. Sumber pendapatan keluarga petani dapat dikelompokkan menjadi pendapatan dari usahatani, non usahatani, dan luar sektor pertanian (buruh industri, pengrajin, pedagang dan kegiatan usaha lainnya) (Kumala, 2017; Kurniawan et al., 2018). Selama ini jumlah dan jenis turunan kelapa masih terbatas. Pada hakekatnya, semua bagian kelapa bisa digunakan dan produk kelapa sangat diminati. Hal ini juga didukung dengan masalah lain di industri pengolahan adalah perkebunan kelapa rakyat yang mencapai sekitar 98,97% dari total luas perkebunan kelapa di Indonesia, dimanfaatkan secara monokultur, pemanfaatan teknologi yang buruk, dan kepemilikan lahan yang terbatas (Ditjen Perkebunan, 2018). Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis pendapatan tepung kelapa di Desa Cot Suruy Kabupaten Aceh Besar.



METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif eksploratif. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif eksploratif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok dalam menanggapi masalah sosial atau manusia. Dalam prosesnya penelitian kualitatif eksploratif ini menggunakan pertanyaan terbuka dan dilengkapi dengan observasi.

Metode analisis data yang digunakan yaitu: untuk mengetahui biaya usahatani adalah:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan

TC = Total biaya usahatani(Rp)

FC = Jumlah biaya tetap (penyusutan alat) (Rp)

VC = Jumlah biaya variabel (tenaga kerja, pestisida) (Rp).

Untuk mengetahui penerimaan usahatani menggunakan rumus:

$$TR = Y * Py$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan usahatani

Y = Produksi yang diperoleh (Kg)

Py = Harga Y (Rp)

Untuk mengetahui pendapatan usahatani menggunakan rumus:

$$Pd=TR-TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani (Rp), (Ningsih et al., 2018; Vaulina, 2019).

Analisis benefit cost ratio (B/C) ini pada prinsipnya sama saja dengan analisis R/C (revenue-cost ratio), hanya saja pada analisis B/C ratio ini data yang diperhitungkan adalah besarnya manfaat. Dalam batasan besaran nilai B/C dapat diketahui apakah suatu bisnis menguntungkan atau tidak menguntungkan. Analisis B/C Ratio merupakan perbandingan antara jumlah pendapatan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usaha tersebut. Secara sistematis B/C Ratio dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$B/C \text{ ratio} = \text{Pendapatan} / \text{Total Biaya}$$

Dengan kriteria: B/C Ratio > 1, maka usaha layak untuk dijalankan B/C Ratio < 1, maka usaha tidak layak untuk dijalankan B/C Ratio = 1, maka tidak untung dan tidak rugi



Analisis ROI (Return On Investment) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya. ROI bisa juga diartikan sebagai rasio keuntungan bersih terhadap biaya. Return On Investment adalah rasio untuk menggambarkan seberapa besar laba bersih yang didapatkan perusahaan dari seluruh kekayaan yang dimilikinya. Secara otomatis ROI dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROI} = (\text{Keuntungan} / \text{Total Biaya}) * 100\%$$

Analisis Break even point (BEP) atau titik impas merupakan suatu titik yang menunjukkan bahwa pendapatan total yang dihasilkan perusahaan sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan, sehingga perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian. Analisis Break even point dalam istilah lain sering disebut dengan titik impas. Perusahaan dapat mengalami titik impas jika antara modal dan biaya-biaya yang dikeluarkan tidak mengalami kerugian atau tidak memperoleh laba, jadi laba yang dihasilkan adalah nol. Ada dua jenis BEP yaitu BEP Produksi dan BEP Harga yang dirumuskan sebagai berikut (Saputri, 2022):

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \text{Total Biaya} / \text{Harga Penjualan}$$

$$\text{BEP Harga (Rp/Kg)} = \text{Total Biaya} / \text{Total Produksi}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam usaha menghasilkan produk, karena tenaga kerja tersebut dapat mempengaruhi hasil produksi yang diinginkan. Kegiatan yang dilakukan mulai dari persiapan bahan sampai pengolahan. Upah tenaga kerja dihitung berdasarkan jumlah produksi per kilogram tepung yang dihasilkan yaitu sebesar Rp. 5000/kg. Dengan produksi yang dapat dihasilkan tiga kg/hari. Jadi upah tenaga kerja per hari dengan tenaga kerja dua orang, biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk upah sebesar Rp. 15.000/hari. Kegiatan produksi dalam satu bulan 26 kali sehingga dalam setahun terdapat 312 kali proses produksi, sehingga upah yang harus dikeluarkan untuk tenaga kerja sebesar Rp. 4.680.000/tahun.

Biaya Produksi

Perhitungan biaya produksi sangat penting dalam mengambil keputusan untuk menjalankan suatu usaha. Dengan adanya perhitungan biaya produksi akan diperoleh gambaran tentang besarnya pendapatan yang akan diterima oleh usaha pengolahan tepung kelapa. Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha pengolahan tepung kelapa. Biaya tersebut adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku, biaya penyusutan peralatan dan biaya tenaga kerja. Adapun biaya produksi yang dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.



Tabel 1. Perincian Biaya Produksi pada Pengolahan Tepung Kelapa (Pertahun).

| No. | Jenis Usaha | Total Biaya Bahan Baku | Total Biaya Penyusutan | Total Biaya Tenaga Kerja | Satuan | Total Biaya Produksi |
|-----|--------------------------|------------------------|------------------------|--------------------------|--------|----------------------|
| 1 | Pengolahan Tepung Kelapa | 6.240.000/thn | 10.222,22 | 4.680.000/thn | Rp/thn | 10.930.222,22/thn |

Dari Tabel 1 terlihat bahwa total besarnya bahan baku sebesar Rp. 6.240.000 dengan harga yang berlaku dipasaran buah kelapa sebesar Rp. 2000/butir, dan total biaya penyusutan peralatan sebesar Rp. 10.222,22. Sedangkan total biaya tenaga kerja sebesar Rp. 4.680.000 total biaya produksi sebesar Rp. 10.930.222,22 sekali produksi dalam satu tahun.

Produksi

Produksi merupakan penerimaan kotor dalam bentuk fisik dari proses produksi. Oleh karena itu produksi merupakan faktor yang akan mempengaruhi besarnya penerimaan yang diperoleh pada usaha pengolahan tepung kelapa dihitung dalam satuan kg/thn.

Harga Jual dan Nilai Produksi

Harga merupakan ukuran dari nilai barang atau produksi yang telah dihasilkan adanya kesepakatan harga antara pembeli dan penjual akan menciptakan nilai atau harga dari satuan. Penetapan harga jual bertujuan untuk menutupi biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi. Sedangkan nilai produksi adalah penerimaan kotor yang diperoleh dari perkalian hasil produksi dengan harga jual produksi tepung kelapa yang berlaku pada saat penelitian. Harga jual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga dari tepung kelapa per kg Rp. 12.000. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Jumlah Produksi, Harga Jual dan Nilai Hasil Produksi pada Pengolahan Tepung Kelapa (Pertahun).

| No | Uraian | Satuan | Jumlah |
|----|----------------------|--------|----------------|
| 1 | Jumlah Produksi | Kg | 936/thn |
| 2 | Harga Jual | Rp | 12.000/kg |
| 3 | Nilai Hasil Produksi | Rp | 11.232.000/thn |

Pendapatan

Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yang diterima padav pengolahan tepung kelapa yaitu selisih antara nilai hasil produksi dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan dan dihitung dalam satuan rupiah. Besarnya pendapatan bersih pengolahan tepung kelapa dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Besarnya Pendapatan Bersih pada Pengolahan Tepung Kelapa (Pertahun).

| No | Uraian | Jumlah (Rp) |
|----|----------------------|-------------------|
| 1 | Nilai Hasil Produksi | 11.232.000/thn |
| 2 | Biaya Produksi | 10.930.222,22/thn |
| 3 | Pendapatan Bersih | 301.777,78/thn |



Dari Tabel 3 dapat dilihat nilai hasil produksi yang dihasilkan selama satu tahun sebesar Rp. 11.232.000 dan biaya produksi yang dikeluarkan selama pengolahan tepung kelapa sekali produksi dalam satu tahun sebesar Rp. 10.930.222,22, sedangkan pendapatan bersih sebesar Rp. 301.777,78 selama satu tahun sekali produksi.

Analisis Benefit Cost Ratio (BC Ratio)

Untuk mengetahui gambaran dari modal yang digunakan, perputaran modal, dan biaya yang harus dikeluarkan pada produksi tepung kelapa dapat diketahui besarnya laba diperoleh pada industri pengolahan tepung kelapa dapat diketahui dari BC Ratio.

$$BC\ Ratio = \frac{Total\ Penerimaan}{Total\ Biaya}$$

Produksi pengolahan tepung kelapa

$$BC\ Ratio = \frac{Rp.\ 11.232.000}{Rp.\ 10.930.222,22} = 1,03$$

Berdasarkan perhitungan BC ratio pada usaha pengolahan tepung kelapa diperoleh nilai sebesar 1,03. Ini artinya bahwa setiap penambahan biaya sebesar satu satuan rupiah, akan menambah penerimaan sebesar Rp. 1,03. Maka usaha pengolahan tepung kelapa sangat menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Analisis Return of Investment (ROI)

Analisis tingkat efisien penggunaan modal atau *Return of Investmen* adalah analisis untuk mengetahui keuntungan suatu usaha berkaitan dengan modal yang telah dikeluarkan oleh masing-masing industry pengolahan tepung kelapa.

$$ROI = \frac{Total\ Keuntungan}{Total\ Biaya} * 100\%$$

Produksi pengolahan tepung kelapa

$$ROI = \frac{Rp.\ 301.777,78}{Rp.\ 10.930.222,22} * 100\% = 2,8\%$$

Berdasarkan perhitungan pada pengolahan tepung kelapa diperlihatkan nilai ROI sebesar Rp. 2,8%, artinya menggambarkan bahwa dari Rp. 1,00 modal yang digunakan akan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 2,8 untuk usaha kegiatan tepung kelapa.



Analisis Break Event Point (BEP)

Analisis BEP ialah suatu kondisi yang menggambarkan hasil usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan dalam proses pengolahan tepung kelapa yang dilakukan tidak menghasilkan keuntungan dan kerugian (titik impas).

- a. BEP berdasarkan volume produksi

$$BEP = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Jual}}$$

Pengolahan tepung kelapa

$$BEP = \frac{\text{Rp. 10.930.222,22}}{\text{Rp. 12.000}} = 910,83 \text{ kg}$$

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pengolahan tepung kelapa pada saat produksi sebesar 910,83 kg usaha pada titik impas dalam masa produksi satu tahun.

- b. BEP berdasarkan harga produksi

$$BEP = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Volume Jual}}$$

Pengolahan tepung kelapa

$$BEP = \frac{\text{Rp. 10.930.222,22}}{936 \text{ Kg}} = \text{Rp. 11.677,58/kg}$$

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pengolahan tepung kelapa pada saat harga produksi sebesar Rp. 11.677,58/kg usaha pada titik impas dalam masa produksi satu tahun.

KESIMPULAN

Analisis pendapatan usaha tepung kelapa dapat memberikan pendapatan yang lebih besar dan layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan pendapatan bersih sebesar Rp. 301.777,78 selama satu tahun sekali produksi, nilai *Benefit Cost Ratio* > 1, yaitu : 1,03, Return of Investmen 2,8%, *Break Event Point* berdasarkan volume produksi sebesar 910,83 Kg, dan berdasarkan harga produksi sebesar Rp. 11.677,58.



DAFTAR PUSTAKA

- Abas, D. S., Saleh, Y., & Murtisari, A. (2019). Analisis Biaya dan Pendapatan UsahaTani Kelapa di Desa Tanah Putih Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 3(3), 151-155.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches* (4th Ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018. *Buku Statistik Kelapa (Coconut) 2018-2020*. [online] Available at : [Accessed 8 Okt 2021].
- Kemala, N. (2017). Kajian pendapatan dan kontribusi usahatani kelapa (*Cocos nucifera*) terhadap pendapatan keluarga petani di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. *Jurnal ilmiah universitas Batanghari jambi*, 15(3), 125-132.
- Kementerian Pertanian, (2021). *Produksi Kelapa Menurut Provinsi di Indonesia, 2017-2021*. [online] Available at : [Accessed 23 Sept 2021].
- Kurniawan, R., & Pangestu, A. W. (2018). Analisis Pendapatan Petani Kelapa (*Cocos Nucifera L*) di Desa Teluk Payo Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(1), 25-30.
- Lubis, S. A. R., Romano, R., & Bahri, T. S. (2022). Karakteristik Industri Pengolahan Kelapa (*Cocos nucifera L.*) di Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(4), 448-454.
- Ningsih, R., Sjarkowi, F., Sufri, M., & Adriani, D. (2018). Analisis Usahatani Kelapa-Dalam (*Cocos Nucifera L.*) Berdasarkan Aksesibilitas Wilayah Di Provinsi Jambi. *Agripita: Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pertanian*, 2(1), 51-59.
- Saputri, I. (2022). *Analisis Kelayakan Usaha Keripik Sukun di Desa Beringin Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Vaulina, S. (2019). Kajian komparasi produksi dan pendapatan usahatani kelapa dalam (*Cocos nucifera Linn*) berdasarkan tipologi lahan di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis*, 21(1), 84-98.